

**PENGELOLAAN LAYANAN PENGEMBANGAN DIRI DI SEKOLAH PERBATASAN
(Studi Kasus SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano Purworejo)**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Oleh:

Sukiyanto

NIM Q 100 100 205

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

NASKAH PUBLIKASI

**PENGELOLAAN LAYANAN PENGEMBANGAN DIRI DI SEKOLAH PERBATASAN
(Studi Kasus SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano Purworejo)**

Disusun Oleh:

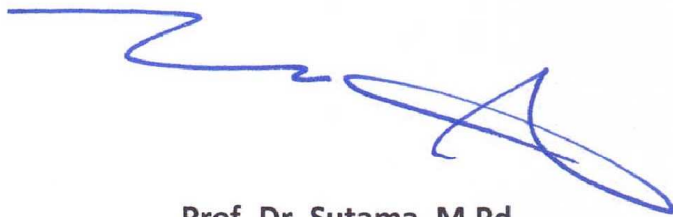
Sukiyanto

NIM: Q 100 100 205

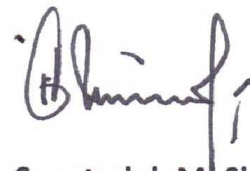
Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Utama, M.Pd



Dr. Suyatmini, M. Si.

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

PENGELOLAAN LAYANAN PENGEMBANGAN DIRI DI SEKOLAH PERBATASAN

(Studi Kasus SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano Purworejo)

Oleh

Sukiyanto¹, Sutama², Suyatmini³

¹Pengawas TK/SD UPT P dan K Loano

²Staf Pengajar UMS Surakarta, Sutama_mpd@yahoo.com

³Staf Pengajar UMS Surakarta

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the self-development service for counseling activity and extracurricular activity in *SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano Purworejo*. It was a qualitative study using case study design. Data collection method used interview, observation and documentation. Data analysis technique used an analysis data arranged in site. Data validity used triangulation. The findings suggested that the self-development service for counseling activity in *SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano Purworejo* was done by the classroom teachers, because the school has not had a counseling teacher. Aspects developed in the service were the students' personal skill, learning skill, and social skill. Classroom teachers who held a service in an individual, group, and classical forms still has obstacle, the media that have not been prepared. The management of self-development for the extracurricular activity in *SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano Purworejo* was done by preparing several components. They included material, administration, fund, consumption, facilities, and human resources. School had cooperation with parents especially before competition and did an evaluation for the aspect of the program, advisor, and the result of activity. Self-service development in this school helped shape the character values of the students who are the subject of such services, including increasing religious attitude, honesty, independence, the spirit of nationalism, patriotism, social care, and responsibility. Similarly, the potential ability of students to succeed demonstrated by becoming the winner of *mocopat*, marching band, and scout events.

Keywords: service, self-development, border

PENDAHULUAN

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler (Sukarto, 2001: 1). Adapun tujuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah untuk memfasilitasi peserta didik berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karir.

Dalam implementasinya, ditemukan beberapa kendala dan masalah dalam penyelenggaraan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan, antara lain: a) Seluruh sekolah telah melaksanakan program pengembangan diri, namun belum semuanya menyusun program/panduan pelaksanaan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam standar pengelolaan; b) Pemanfaatan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pengembangan diri di sejumlah sekolah belum optimal; c) Pada umumnya pelaksanaan layanan konseling di sekolah masih terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah individual di bidang sosial, belum mengarah pada Layanan Akademik yang terstruktur; d) Belum semua sekolah mampu mengembangkan penilaian program pengembangan diri, sehingga penilaian seringkali hanya dilakukan berdasarkan intuisi saja; e) Masih

terdapat guru BK yang menganggap bahwa pengembangan diri adalah mata pelajaran, sehingga harus ada SK, KD, silabus dan wajib masuk kelas (Bandono, 2010: 46).

Permasalahan di atas juga dialami oleh sekolah perbatasan di kabupaten Purworejo khususnya Kecamatan Loano yang berbatasan dengan dengan Kabupaten Kulonprogo sebelah barat. Kondisi-kondisi tersebut akan mempengaruhi mental siswa yang mengenyam pendidikan di daerah perbatasan termasuk siswa yang belajar di SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano Purworejo. Mereka membutuhkan guru yang mampu membimbing baik dalam kegiatan akademik maupun dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir konseli (Sudrajat, 2010: 2).

Meskipun banyak keterbatasan dalam pelaksanaan pengembangan diri di SD Negeri Kembaran seperti minimnya guru BK, namun program tersebut tetap berjalan. Dengan adanya program tersebut, siswa di SD Negeri Kembaran mendapat kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik dan memperhatikan kondisi sekolah.

Sekolah perbatasan adalah sekolah yang berada di daerah perbatasan antara dua wilayah administratif. Lingkup wilayah administratif tersebut dapat berupa wilayah desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, atau

bahkan negara. Aspek-aspek sekolah perbatasan sama halnya dengan sekolah lainnya yaitu kurikulum dan pembelajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan layanan khusus (Lestari, 2012: 1).

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir peserta didik, serta kegiatan ekstrakurikuler (Ambal, 2010: 2). Ruang lingkup layanan pengembangan diri dibagi menjadi 2 komponen, yaitu: bimbingan dan konseling dan ekstrakurikuler (Anonim, 2012: 2). Bimbingan dan Konseling, meliputi kehidupan pribadi, kemampuan belajar, kemampuan sosial, dan wawasan dan perencanaan karir. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler, meliputi keagamaan, latihan kepemimpinan, karya ilmiah dan PMR, dan apresiasi seni, pencinta alam, olahraga dan beladiri.

Bidang layanan konseling menurut Hariyanti (2007: 7) adalah meliputi pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan kemampuan belajar, dan pengembangan karir. Layanan pengembangan diri dalam kegiatan konseling dapat diberikan dalam bentuk individual, kelompok, klasikal, lapangan, dan pendekatan khusus (Anonim, 2011: 11).

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam layanan pengembangan diri adalah a) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin, spontan dan keteladanan dilaksanakan secara langsung oleh guru, konselor dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah. b) Kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pelaksana sebagaimana telah direncanakan (Anonim, 2011: 19).

Beberapa penelitian mengenai pengembangan diri melalui kegiatan konseling dan ekstrakurikuler pernah dilakukan oleh oleh Fawcet (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Multicultural Counseling Competency Development with a Guatemala Travel Study*, penelitian ini membahas pemberian konseling multikultural untuk mengembangkan wawasan siswa dalam suatu perjalanan studi tour. Penelitian yang dilakukan oleh Reardon and Lenz (2008) dengan judul *Holland's Theory and Career Assessment*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman teori karir Kualitas (PCT) oleh konselor dapat menyediakan informasi mengenai kesiapan seseorang atau siswa untuk membuat keputusan karir. Penelitian yang dilakukan oleh Esposito (2006) dengan judul penelitian *Group-Oriented Practices of Middle School Counselors*, penelitian ini membahas program konseling sekolah menengah yang diberikan untuk memfasilitasi kebutuhan remaja dalam program konseling kelompok. Hasil penelitian menunjukkan program yang disusun dengan baik yang didukung dengan kekaktifan masing-masing pihak yang terlibat menjadi penentu keberhasilan program konseling kelompok.

Fujita (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effects of Extracurricular Activities on the Academic Performance of Junior High Students*. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah partisipasi siswa SMP dalam kegiatan yang ia pilih berpengaruh pada kinerja akademik mereka. Data menunjukkan bahwa, menurut para siswa yang disurvei, berolahraga, menonton televisi, dan berpartisipasi dalam pelayanan masyarakat meningkatkan kinerja akademik. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mempengaruhi performa akademis dan bahwa efek tersebut tergantung pada kegiatan di mana siswa terlibat aktif.

Lewis (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *The Relation Between Extracurricular Activities With Academic And Social Competencies In School Age Children: A Meta-Analysis*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan studi partisipasi dari tahun 1990-an dan memberikan informasi kepada sumatif sebagai dampak partisipasi kegiatan ekstrakurikuler pada karakteristik pendidikan dan psiko-sosial. Kesimpulan, hasil terbaik bagi anak-anak dan remaja yang membawa ke perkembangan yang baik adalah kegiatan terstruktur sesuai dengan tahapan perkembangan. Selain itu, keuntungan dari penyusunan laporan akademik dan sosial dari kegiatan ekstrakurikuler yang telah diteliti dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan perencanaan dan pelaksanaan program bagi kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano dengan judul “Pengelolaan Layanan Pengembangan Diri di Sekolah Perbatasan (Studi Kasus SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano Purworejo). Dua tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. a) Untuk mendeskripsikan layanan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano. b) Untuk mendeskripsikan layanan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi analitik tentang fenomena-fenomena secara murni bersifat informatif dan berguna bagi masyarakat peneliti, pembaca dan juga partisipan (Sukmadinata, 2007: 107).

Rancangan penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus menurut Harsono (2011: 20-21) adalah studi yang mengeksplorasi masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitian. Maksudnya, peneliti sebagai alat pengumpul data. Sementara itu, kedudukan peneliti sebagai siswa artinya bahwa peneliti tidak boleh memberikan arahan

materi, atau arahan lainnya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data berupa hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan orang yang berperan sebagai orang kunci (*key person*). Dalam hal ini adalah kepala sekolah dan guru di SD Negeri Kembaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang merupakan gabungan dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam. Wawancara secara mendalam pelaksanaannya dilakukan secara bebas. Tujuan wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam pelaksanaannya, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan. Informan yang diwawancarai adalah kepala sekolah dan guru. Data yang ingin didapat dari wawancara ini adalah data tentang pengelolaan layanan pengembangan diri di SD Negeri Kembaran.

Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa (a) Program kegiatan pengembangan diri; (b) laporan kegiatan pengembangan diri, (c) hasil evaluasi kegiatan pengembangan diri, (d) Profil sekolah SD Negeri Kembaran, dan (c) Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program pengembangan diri.

Model analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah model analisis tertata dalam situs Huberman dan Miles (dalam Harsono, 2008: 170). Model

analisis tertata dalam situs dipakai dalam penelitian ini sebab penelitian ini menggunakan analisis data dalam situs yaitu data yang diambil dari SD Negeri Kembaran. Ada tiga kegiatan utama dalam melakukan analisis data yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan serangkaian kegiatan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi (Harsono, 2008: 168).

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan suatu data agar data itu sah. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu (Moleong, 2006:178). Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan, penggunaan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Layanan Pengembangan Diri Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano

Program pengembangan diri dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling (BK) memberikan bantuan pemecahan masalah, baik masalah pribadi, masalah sosial, dan masalah belajar. Layanan bimbingan untuk semua siswa yang bersekolah di SD Negeri Kembaran. Tidak ada syarat khusus bagi siswa yang andil dalam kegiatan pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling. Apabila

pembimbingan sore hari, siswa datang ke sekolah atau guru yang mendatangi/berkunjung ke rumah.

Layanan pengembangan diri dalam kegiatan BK di SD Negeri Kembaran dikelola secara bersama-sama di bawah koordinasi kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan guru kelas sebagai pelaksana atas dasar surat keputusan yang dibuat. SD Negeri Kembaran belum memiliki guru BK sehingga tanggungjawab pelaksana layanan diberikan kepada guru kelas. Aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam layanan pengembangan diri dalam kegiatan BK diantaranya merencanakan program layanan, melaksanakan layanan, koordinasi dengan rekan sejawat, membuat laporan pelaksanaan, mengevaluasi program, .menindaklanjuti.

Tempat dan waktu pelaksanaan layanan disesuaikan dengan kondisi. Kegiatan layanan pengembangan diri dalam kegiatan BK dapat dilakukan di dalam maupun diluar kelas. Untuk lebih melancarkan jalannya kegiatan pengembangan diri dalam kegiatan BK dan juga agar pengembanagan diri siswa lebih terarah, maka SD Negeri Kembaran sudah menentukan aspek-aspek pengembangan yang ingin dikembangkan melalui kegiatan BK. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek kehidupan pribadi siswa, kemampuan belajar siswa, dan kemampuan sosial siswa. Untuk aspek pengembangan karir siswa belum dirasa perlu untuk siswa sekolah dasar, sehingga materi pengembangan tersebut belum diselenggarakan oleh SD Negeri Kembaran.

Pihak SD Negeri Kembaran belum memberikan layanan pengembangan karir bagi siswa. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Reardon and Lenz (2008) dengan judul *Holland's Theory and Career Assessment*, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kegiatan penilaian karir di Search Self-Directed di Negara Belanda, bersama dengan konstruksi sekunder dalam teori Holland (misalnya, harmoni, identitas, koherensi, konsistensi, diferensiasi, keawaman), dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang Teori Karir Pribadi individu (PCT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman teori karir Kualitas (PCT) oleh konselor dapat menyediakan informasi mengenai kesiapan seseorang atau siswa untuk membuat keputusan karir.

Jika dibandingkan, penelitian yang dilakukan oleh Reardon and Lenz (2008) dengan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kembaran memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai layanan pengembangan diri yang diberikan kepada siswa. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Reardon and Lenz (2008) pengembangan diri yang dikembangkan adalah pengembangan karir sebagai bekal siswa setelah lulus sekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kembaran tidak membahas pengembangan karir siswa dengan alasan siswa SD belum memerlukan layanan tersebut. Pihak sekolah masih berfokus pada aspek pengembangan intelektual, sosial, dan religius siswa.

Kemampuan sosial siswa SD Negeri Kembaran mengalami peningkatan setelah diberikan layanan pengembangan diri melalui kegiatan BK. Hal ini terlihat

dari sikap siswa yang melakukan aksi sosial seperti berbagi, mampu bersikap baik terhadap teman dan sebagainya. Dampak positif kegiatan layanan pengembangan diri tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fawcet (2010) yang berjudul "*Multicultural Counseling Competency Development with a Guatemala Travel Study*", penelitian ini membahas mengenai pemberian konseling multikultural untuk mengembangkan wawasan siswa dalam suatu perjalanan *study tour*. Sebelum melakukan perjalanan, siswa dinilai wawasannya, setelah melakukan perjalanan juga dinilai kemampuan siswa terutama mengenai wawasan sosialnya. Semua siswa meningkat wawasan sosialnya setelah diberikan konseling multikultural dan mampu menempatkan diri dengan baik ketika sampai di tempat tujuan perjalanan.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Fawcet (2010) dengan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kembaran memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai kegiatan konseling untuk mengembangkan kemampuan diri siswa. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Fawcet (2010) potensi yang dikembangkan hanyalah kemampuan sosial saja. Sedangkan kemampuan siswa yang dikembangkan dalam penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kembaran meliputi aspek kehidupan pribadi siswa, kemampuan pribadi, kemampuan belajar siswa, dan kemampuan sosial siswa.

Bentuk-bentuk layanan pengembangan diri dalam kegiatan BK di SD Negeri Kembaran adalah individual, kelompok, dan klasikal. Bentuk layanan individual merupakan bimbingan kepada siswa secara perseorangan. Contoh

layanan dalam bentuk individu adalah membantu siswa yang akan ikut lomba, yang mengalami kesulitan belajar, yang mengalami goncangan jiwa. Bentuk layanan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan melalui dinamika kelompok. Contoh layanan bimbingan dalam bentuk kelompok adalah mengembangkan potensi siswa seperti kegiatan pengayaan dan remedial. Bentuk layanan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam satu kelas. Contoh layanan dalam bentuk klasikal: Membantu, membimbing persiapan UKK, UTS, atau UAS yang dilakukan dalam satu ruangan

Persiapan yang matang membantu guru dalam melaksanakan layanan pengembangan diri. Adapun yang dipersiapkan adalah identifikasi masalah, penyusunan administrasi, menganalisis kebutuhan siswa, mengkonsultasikan hasil program kepada siswa, dan juga mempersiapkan mental guru. Sayangnya program dalam kegiatan layanan pengembangan diri melalui BK di SD Negeri Kembaran belum dilengkapi dengan satuan layanan dan satuan pendukung sehingga masih perlu adanya perbaikan program dalam setiap tahunnya.

Kegiatan program layanan pengembangan diri dalam kegiatan BK di SD Negeri Kembaran memiliki materi tersendiri. Misalnya saja materi bidang keagamaan diberikan melalui kegiatan Kuliah Tujuh Menit Jumat Pagi, sholat berjamaah. Materi yang berkaitan dengan kemampuan sosial seperti mengajari siswa untuk berbagi melalui kegiatan infaq. Materi yang diberikan berkaitan dengan pribadi siswa misalnya dengan memberikan motivasi dan masukan. Materi yang berkaitan dengan kemampuan belajar siswa akan diberikan melalui

kegiatan terintegrasi maupun dilakukan melalui program pengayaan dan remedial.

Pengembangan diri dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling menunjang pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengembangan aspek kehidupan pribadi berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, religius, tanggung jawab, dan kerja keras. Melalui pengembangan aspek kemampuan belajar berupa penanaman nilai-nilai gemar membaca, kerja keras, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi. Melalui pengembangan aspek kemampuan sosial berupa penanaman nilai-nilai toleransi, bersahabat/berkomunikasi, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Untuk mengetahui keberhasilan program layanan pengembangan diri dalam kegiatan BK sekolah menyelenggarakan kegiatan evaluasi. Adapun aspek dinilai adalah aspek proses yaitu pelaksanaan layanan pengembangan karir dan aspek akhir kegiatan yang dilihat dari sikap siswa. Hasil evaluasi akan dibuat laporan dan akan diberikan tindak lanjut sesuai dengan hasil yang diperoleh siswa. Laporan disusun setiap bulan kepada kepala sekolah, setiap akhir semester laporan kepada wali murid melalui pembagian rapor.

Pengelolaan Layanan Pengembangan Diri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan media yang digunakan untuk mengembangkan diri siswa sudah dilengkapi sarana dan prasarana yang

memadai. Memadainya sarana dan prasarana tersebut menjadikan siswa SD Negeri Kembaran sangat terfasilitasi dan nyaman dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Untuk Pramuka ada lapangan/halaman cukup luas, seragam, perlengkapan tenda, dan sebagainya. Drumband memiliki satu perangkat alat musik lengkap dan kostum. Rebana memiliki alat musik lengkap. Dengan perlengkapan tersebut pihak sekolah mudah dalam menyampaikan materi pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sore hari pukul 14.00 s.d. 16.00. Untuk masing-masing jenis/cabang satu kali dalam seminggu. Menjelang pelaksanaan lomba frekwensi latihan diperbanyak. Adapun pelaksana kegiatan ekstrakurikuler adalah semua guru. Untuk drum band, nyanyi solo, paduan suara, dan rebana mengundang pelatih dari luar sekolah. Dalam kegiatan Pramuka siswa diajari bagaimana menerapkan kedisiplinan waktu, baris-berbaris, dan juga kedisiplinan. Siswa terlihat tertib dan melaksanakan semua perintah dari pembina Pramuka.

Materi-materi yang diberikan dalam layanan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler sangat menunjang pendidikan karakter dengan kegiatan Pramuka, drum band, dan seni untuk penanaman nilai-nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, kreatif, kemandirian, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Materi yang diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi materi bidang keagamaan, bidang kesenian, bidang keterampilan, pribadi, kedisiplinan,

kepemimpinan, dan bidang sosial. Materi-materi tersebut diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga dalam satu kegiatan ekstrakurikuler dapat diberikan beberapa materi.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler guru membuat persiapan baik administrasi maupun dana yang dibutuhkan. Tidak heran dengan adanya persiapan dana, kegiatan ekstrakurikuler berjalan lancar dan materi pengembangan diri dapat diserap oleh siswa. Persiapan tersebut meliputi administrasi, dana, sarana prasarana yang memadai, konsumsi dan pelatih yang profesional. Persiapan administrasi meliputi persiapan SK, program, jadwal, instrumen penilaian, dan laporan. Untuk program layanan pengembangan diri mengacu pada minat dan bakat siswa, kecenderungan masyarakat, dan kebutuhan sekolah, lalu dimusyawarahkan dengan komite sekolah. Dana sudah dipersiapkan oleh pihak sekolah melalui RAPBS di awal tahun ajaran baru. Pihak sekolah mendatangkan tenaga profesional dari luar apabila guru di sekolah tidak mampu melatihnya, misalnya drum band, hadroh/rebana, nyanyi solo, dan paduan suara.

Program-program yang sudah disusun oleh pihak pengelola layanan pengembangan diri dalam kegiatan BK memperlancar pelaksanaan layanan. Guru sudah tidak dibingungkan dengan materi yang akan diberikan karena sudah tersusun sistematis dalam program layanan pengembangan diri. Lengkapnya program yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Esposito (2006) yang berjudul *Group-*

Oriented Practices of Middle School Counselors, penelitian ini membahas mengenai program konseling sekolah menengah yang diberikan untuk memfasilitasi kebutuhan remaja dalam program konseling kelompok. Hasil penelitian menunjukkan program yang disusun dengan baik yang didukung dengan kekaktifan masing-masing pihak yang terlibat menjadi penentu keberhasilan program konseling kelompok.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Esposito (2006) dengan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kembaran memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai program dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Esposito (2006) lebih difokuskan pada kegiatan konselingnya terutama aktivitas pembimbing. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kembaran tidak hanya memfokuskan aktivitas pembimbing saja namun lebih kepada bimbingan yang diberikan sehingga siswa mampu mengembangkan diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler upaya yang dilakukan pihak sekolah adalah mendatangkan ahli dari luar, mengajak masyarakat untuk mendukung kegiatan tersebut, guru melatih setiap saat, dan juga mengalokasikan sebagian dana BOS untuk mendanai. Mendatangkan tenaga profesional dari luar apabila guru di sekolah tidak mampu melatihnya, misalnya drum band, hadroh/rebana, nyanyi solo, dan paduan suara. Untuk kegiatan menyanyi solo akan diberikan materi mengenai kepercayaan diri sehingga ketika

tampil siswa tidak malu dan takut. Sekolah melakukan koordinasi dengan orang tua. Pada rapat komite/wali murid selalu disampaikan masalah kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Termasuk kegiatan menjelang lomba-lomba selalu dikoordinasikan dengan orang tua siswa.

Kegiatan evaluasi juga dilakukan dalam layanan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar siswa mampu mengembangkan dirinya dan juga untuk mengetahui keberhasilan program layanan tersebut. Kegiatan evaluasi layanan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan selama proses berlangsung, akhir kegiatan, serta evaluasi berkala yaitu mingguan, bulanan, dan triwulanan. Penilaian dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan secara kualitatif dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah disamping itu, pengawas sekolah memantau, mengevaluasi, dan membina melalui kegiatan pengawasan. Kegiatan evaluasi dilaksanakan selama proses dan akhir kegiatan. Adapun aspek yang dinilai meliputi program, pembimbing, dan juga hasil kegiatan.

Sekolah telah membuat kriteria keberhasilan dari masing-masing aspek. Namun tidak semua aspek diakhir evaluasi memperoleh hasil yang baik, sehingga pihak sekolah harus melakukan kegiatan tindak lanjut. Evaluasi terhadap program, tindak lanjutnya menambah, mengurangi, atau mengganti program tahun berikutnya. Evaluasi terhadap pembimbing yang terdiri dari guru pelatih, tindak lanjutnya mengundang pelatih dari luar guru. Evaluasi terhadap

hasil, tindak lanjutnya menggunakan strategi baru atau mengubah kebijakan sekolah tentang ekstrakurikuler.

Kegiatan tindak lanjut program dapat menjadi acuan dalam melaksanakan layanan pengembangan diri untuk berikutnya termasuk kegiatan perencanaan yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lewis (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *The Relation Between Extracurricular Activities With Academic And Social Competencies In School Age Children: A Meta-Analysis*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan studi partisipasi dari tahun 1990-an dan memberikan informasi kepada sumatif sebagai dampak partisipasi kegiatan ekstrakurikuler pada karakteristik pendidikan dan psiko-sosial. Sebagai kesimpulan, hasil terbaik bagi anak-anak dan remaja yang membawa ke perkembangan yang baik adalah kegiatan terstruktur sesuai dengan tahapan perkembangan. Selain itu, keuntungan dari penyusunan laporan akademik dan sosial dari kegiatan ekstrakurikuler yang telah diteliti dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan perencanaan dan pelaksanaan program bagi kegiatan belajar siswa.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Lewis (2004) dengan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kembaran memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan siswa terutama untuk program yang sudah berjalan. Hanya saja dalam penelitian yang dilakukan Lewis

(2004) program yang dibahas adalah laporan yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler berikutnya agar mampu meningkatkan kemampuan akademik dan sosial siswa. sedangkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kembaran program yang dibahas adalah aspek yang dinilai.

Kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan guru mulai dari persiapan, melaksanakan layanan dengan berbagai bentuk dan juga kegiatan evaluasi memberikan dampak positif untuk komponen-komponen sekolah. Dampak bagi sekolah, sekolah dipercaya masyarakat mengelola pendidikan seutuhnya (tidak hanya aspek akademis saja, tetapi aspek nonakademis). Sekolah lebih dikenal masyarakat, tidak hanya dari lingkungan sekitar saja, tetapi dari luar Desa Kembaran juga mengenal SD Negeri Kembaran. Contohnya orang tua dari luar Desa Kembaran ingin menyekolahkan anaknya di SD Negeri Kembaran.

Dampak positif bagi siswa adalah siswa yang berminat menjadi semakin semangat berlatih dan belajar, yang tidak berminat menjadi ingin mengikuti. Selain itu anak senang mengikuti kegiatan, kegiatan anak menjadi tersalur ke arah yang positif. Siswa mampu mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki mampu ditunjukkan sehingga dapat mencapai prestasi seperti juara mocopat, drumband, dan juga pramuka. Sikap religius siswa, keterampilan, kedisiplinan dan juga kemampaun sosial siswa meningkat.

Data di atas menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan akademik saja, namun saja kegiatan nonakademik. Dampak kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kemampuan siswa

tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fujita (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effects of Extracurricular Activities on the Academic Performance of Junior High Students*. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa. Disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mempengaruhi performa akademis dan bahwa efek tersebut tergantung pada kegiatan di mana siswa terlibat aktif.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Fujita (2005) dengan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kembaran memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan siswa. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Fujita (2005) kegiatan ekstrakurikuler hanya berdampak untuk kegiatan akademik saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kembaran kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa dalam mengembangkan akademik dan non akademik. Pengembangan diri siswa dalam aspek non akademik terlihat dari religius siswa, keterampilan, kedisiplinan dan juga kemampaun sosial.

Guru sebagai pembimbing juga merasakan dampak dari adanya layanan bimbingan tersebut. Guru termotivasi ingin menjadi pembimbing yang baik, menjadi pelatih yang berhasil mengukir prestasi. Guru tertantang kreativitasnya. Misalnya cabang seni sudah berhasil di tingkat kabupaten, cabang lain, olahraga, misalnya ingin berprestasi juga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa a) Layanan pengembangan diri dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling di SD Negeri Kembaran dilakukan dalam bentuk individu, kelompok, dan klasikal. Pengelolaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas sebab sekolah tersebut tidak memiliki guru Bimbingan dan Konseling. Aspek yang dikembangkan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah kemampuan pribadi siswa, kemampuan belajar, dan kemampuan sosial. Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di SD Negeri Kembaran, pengembangan nilai-nilai karakter dapat terwujud di antaranya nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, gemar membaca, rasa ingin tahu, menghargai pretasi, toleransi, bersahabat/berkomunikasi, peduli sosial, dan peduli lingkungan. b) Layanan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kembaran dilakukan dalam bentuk individu, kelompok, dan klasikal. Pengelolaan layanan pengembangan diri dalam layanan kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kembaran dilakukan dengan menyiapkan berbagai komponen. Komponen tersebut meliputi materi, administrasi, dana, konsumsi, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia. Sekolah melakukan koordinasi dengan orang tua siswa terutama menjelang perlombaan atau kompetisi. Sekolah melakukan kegiatan evaluasi untuk aspek program, pembimbing, dan hasil kegiatan. Siswa yang menjadi subjek dari layanan tersebut mampu mengembangkan diri seperti meningkatkan sikap religius siswa, potensi

keterampilan siswa berhasil ditunjukkan seperti menjuarai perlombaan macapat, drumband, dan juga Pramuka.

Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah a) Bagi Kepala Sekolah merekrut dan mengembangkan potensi tenaga pendidik khususnya guru Bimbingan Konseling sehingga memiliki kemampuan dalam mengelola layanan pengembangan diri. Kepala sekolah Melengkapi dan menyempurnakan program disesuaikan dengan kemampuan sekolah, dan kehendak masyarakat/siswa serta menyediakan sumber dana. b) Bagi Guru meningkatkan kreativitasnya dalam melaksanakan layanan pengembangan diri sehingga kreativitas dan potensi siswa dapat ditingkatkan. Merevitalisasi kegiatan terpadu: ekstrakurikuler dengan kegiatan di masyarakat, contohnya pelatihan rebana, tilawatil Quran. c) Bagi Masyarakat, bersedia berkoordinasi dengan sekolah untuk menyukseskan layanan pengembangan. Masyarakat bersedia membantu pelaksanaan layanan pengembangan diri baik dari aspek materiil maupun spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambal. 2010. *Program Pengembangan Diri Melalui Pelayanan Konseling SMP Negeri 1 Ambal Kabupaten Kebumen*.
<http://bikonspenzambal.blogspot.com/2011/01/program-pengembangan-diri-melalui.html>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2012.
- Anonim. 2011. *Panduan Pengembangan Diri*.
http://downloads.ziddu.com/downloadfiles/16521995/pengembangan_diri_bk_ekstrakurikuler_ktsp.doc. Diakses pada tanggal 9 Februari 2012.

- Anonim. 2012. *Kegiatan Pengembangan Diri Dan Mulok*. <http://www.sman70-ikt.sch.id/index.php/kurikulum/75-kegiatan-pengembangan-diri-mulok>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2012.
- Bandono. 2010. *Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Layanan BK di SMA*. http://bandono.web.id/files/Juknis_Layanan_Konseling.pdf. Diakses pada tanggal 9 Februari 2012.
- Esposito. 2006. "Group-Oriented Practices of Middle School Counselors". *Journal of Counselor Education*. Vol 1 No 1. Pg: 1-216.
- Fawcet. 2010. "Multicultural Counseling Competency Development with a Guatemala Travel Study". *Journal for International Counselor Education*. Vol 2 No 1.
- Fujita. 2005. "The Effects of Extracurricular Activities on the Academic Performance of Junior High Students". *Research Journal*. Vol. 1 No 1. Pg: 1-14.
- Hariyanti. 2007. *Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Menengah Pertama*. <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=layanan%20pengembangan%20diri&source=web&cd=73&ved=0CCgQFiACOEY&url=http%3A%2F%2F>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2012.
- Harsono. 2008. *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsono. 2011. *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari. 2012. *Menguasai Komponen-komponen Manajemen Berbasis Sekolah*. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/12/menguasai-komponen-komponen-manajemen-berbasis-sekolah/>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2012.
- Mantja, W. 2007. *Etnografi, Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya

Reardon and Lenz. 2008. "Holland's Theory and Career Assessment". *Journal of Vocational Behavior*. Vol 55 No 55. Pg: 102–113

Sudrajat. 2010. *Pengembangan Diri dalam BK*.

<http://www.bk.sman1ciawigebang.sch.id/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=19>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2012.

Sukarto. 2011. *Pengembangan Diri Dalam Pembelajaran Bimbingan Konseling (BK)*. [http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2121871-](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2121871-pengembangan-diri-dalam-pembelajaran-bimbingan/)

[pengembangan-diri-dalam-pembelajaran-bimbingan/](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2121871-pengembangan-diri-dalam-pembelajaran-bimbingan/). Diakses pada tanggal 9 Februari 2012.

Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.